

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam (*Islamic Boarding School*) yang bertujuan untuk membentuk manusia beriman, bertaqwa, dan mampu hidup mandiri.¹ Keberadaan pondok pesantren mempunyai arti penting dalam pembangunan bangsa Indonesia, yaitu pesantren tidak hanya menampilkan makna keislaman tetapi juga keaslian Indonesia.

Berbicara mengenai pesantren pasti berkaitan erat dengan kata “*santri*”. Santri itu berasal dari kata “*sastri*” sebuah kata dari bahasa Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literery bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab.

Perkataan santri berasal dari bahasa Jawa “*cantrik*” yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.² Jadi santri adalah mereka yang tinggal di pondok atau di lingkungan sekitar pondok pesantren yang belajar agama Islam dengan melalui buku berbahasa Arab (kitab) dan senantiasa taat kepada gurunya kapanpun dan dimanapun mereka berada serta.

¹ Mu’awanah, *Manajemem Pesantren Mahasiswa Studi Ma’had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 1.

²Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20.

Santri yang berada didalam pondok pesantren sangat berbeda-beda mulai dari asal daerah, karakter jiwa, pola hidup dan lain-lain. Dengan perbedaan-perbedaan tersebut timbul yang namanya pola penyesuaian diri. Mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren yang memiliki karakteristik sangat berbeda dengan lingkungan tempat tinggal sebelumnya.

Kondisi yang jauh dari rumah, orang tua, teman dan orang-orang yang dikenalnya, serta berbagai macam rutinitas yang harus dijalani oleh para santri secara mandiri dan tepat waktu, harus bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan pondok pesantren supaya bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren. Karena, jika tidak demikian, dikhawatirkan santri tersebut akan mengalami penyesuaian yang bersifat negatif atau menyimpang yang dapat menimbulkan kerugian diri sendiri, orang lain, maupun nama pondok pesantren.

Untuk membantu proses penyesuaian diri santri, pengasuh pondok pesantren juga memiliki peran yaitu dengan cara mengklasifikasikan ruangan tempat mereka menimba ilmu selama di pondok pesantren, seperti menjadikan satu ruangan (sekamar) berdasarkan umur sebaya mereka, supaya mereka bisa lebih mudah dan nyaman untuk berkomunikasi. Mereka lebih suka menghabiskan waktu bersama kelompok teman sebaya sehingga akan membentuk kelompok yang nyaman sesuai dengan yang dikehendaki. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock yaitu remaja cenderung membentuk

kelompok teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam kegiatan dan kesenangan.³

Teman sebaya disini juga memiliki peran yang sangat besar terkait dengan penyesuaian diri santri yaitu sebagai wadah untuk mengungkapkan semua isi hati dan uneg-uneg mereka yang bersifat senang maupun sedih. Hurlock menyatakan bahwa teman sebaya atau kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar dan dominan dibandingkan pengaruh keluarga.⁴ Hal tersebut berlaku juga bagi remaja yang menempuh pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Santri yang masih dalam rentang usia remaja akan lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri terhadap jadwal kegiatan yang padat dan lebih mudah untuk bersosialisasi dengan bantuan kelompok teman sebaya.

Akan tetapi, terkadang dengan adanya hubungan antar teman sebaya dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan moral para remaja, sehingga berpengaruh pula pada penyesuaian diri remaja. Remaja yang mudah terpengaruh dengan teman sebaya akan mudah terbawa oleh pergaulan yang salah. Dari hasil studi yang dilakukan, diketahui bahwa konformitas terhadap kelompok teman sebaya dalam perilaku anti sosial meningkat tajam pada usia 15 tahun, sehingga pada usia ini jika standar atau norma kelompok tidak sesuai dengan norma dan tuntutan sosial, maka peluang remaja yang mudah

³Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), Edisi kelima, 214.

⁴Ibid., 213.

terpengaruh teman sebaya akan semakin kecil untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik.⁵

Selain interaksi antar teman sebaya, kepercayaan diri seorang santri juga dianggap memegang peranan yang cukup penting. Sebagian orang mengatakan bahwa percaya diri berperan melebihi segalanya. Percaya diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan dan sangatlah penting untuk kebahagiaan serta kesuksesan. Seseorang yang mempunyai penyesuaian diri yang tinggi akan merasa nyaman dengan dirinya, serta dapat mengetahui potensi yang ada pada dirinya, dapat bersosialisasi, dan berkomunikasi dengan orang lain dengan baik.⁶

Saat dilakukannya observasi pada pondok putri Al-Ma'ruf, banyak santri memiliki rasa kurang percaya diri, hal tersebut terlihat ketika salah seorang santri yang berdiri di depan teman-temannya untuk melakukan latihan berbicara di depan umum, dibuktikan dengan adanya kegugupan dalam berbicara, terkadang hanya diam, karena rasa gugup tersebut telah membuat semua persiapan dan konsentrasi menjadi bubar. Rasa percaya diri itu penting, karena kepercayaan diri adalah modal utama untuk mencapai kesuksesan. Jika tidak percaya diri, maka seseorang tersebut akan susah mengembangkan dirinya serta menunjukkan diri untuk berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.

⁵Sulisworo, et. al, "Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung", *Humanitas*, Vol. VIII No.2 (Agustus, 2011), 190-191.

⁶Eli Kristianawati dan M. As'ad Djalali, "Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Percaya Diri dengan Penyesuaian Sosial", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3 (september 2014), 248.

Jika individu mampu menyesuaikan diri, dapat lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri. Begitu pula, seseorang yang sudah memiliki kepercayaan diri yang tinggi dapat lebih mudah melakukan penyesuaian diri di lingkungan. Dengan demikian, penyesuaian diri dan kepercayaan diri memiliki hubungan yang saling mempengaruhi, sehingga keduanya perlu ditingkatkan agar santri dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar.⁷

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian supaya dapat mengetahui seberapa besar **“Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Percaya Diri Terhadap Penyesuaian Diri Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Ma’ruf Bandar Lor Kota Kediri”**.

⁷Ibnu Ramadan Wahyuhadi, “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Di Sekolah Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas X MAN 1 Kota Magelang”, *E-Journal* (2015), 7

B. Rumusan Masalah

Sebagai langkah awal dan arah yang jelas dalam penelitian ini untuk pembahasan selanjutnya, maka perumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana interaksi teman sebaya santri putri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri?
2. Bagaimana percaya diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri?
3. Bagaimana penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri?
4. Adakah pengaruh interaksi teman sebaya terhadap penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri?
5. Adakah pengaruh percaya diri terhadap penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri?
6. Adakah pengaruh interaksi teman sebaya dan percaya diri terhadap penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana interaksi teman sebaya santri putri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri
2. Untuk mengetahui bagaimana percaya diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri
3. Untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri
4. Untuk mengetahui adakah pengaruh interaksi teman sebaya terhadap penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri
5. Untuk mengetahui adakah pengaruh percaya diri terhadap penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri
6. Untuk mengetahui adakah pengaruh interaksi teman sebaya dan percaya diri terhadap penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

1. Manfaat Praktis

a. Pengasuh, Pengajar, dan Pengurus Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kekuatan interaksi teman sebaya dan percaya diri dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

b. Santri di Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagi santri tentang manfaat positif interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri yang dapat dijadikan sebagai wadah penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh teman sebaya dan percaya diri terhadap penyesuaian diri

d. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada tenaga pendidik mengenai pengaruh teman sebaya dan percaya diri terhadap penyesuaian diri.

2. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya wawasan pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan seberapa besar pengaruh teman sebaya dan percaya diri terhadap penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yaitu "*hupo*" artinya "sementara" dan "*thesis*" yang artinya pernyataan atau teori". Dengan demikian hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih bersifat lemah akan kebenarannya, maka dari itu perlu mengadakan kembali uji kebenarannya secara ilmiah.⁸

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan rumusan masalah penelitian tersebut dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang disajikan masih didasarkan pada teori yang relevan, dan belum didasarkan atas fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga

⁸Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Penelitian pemula* (Bandung: Alfabeta, 2011), 37.

di sebut dengan jawaban teoritis atas rumusan masalah penelitian dan belum jawaban yang empirik dengan data.⁹

Tujuan peneliti mengajukan hipotesis adalah agar dalam kegiatan penelitiannya, perhatian peneliti hanya terfokus pada informasi maupun data yang diperlukan bagi pengujian hipotesis. Berkaitan dengan judul tersebut, maka penulis menggunakan jenis hipotesis asosiatif, hipotesis asosiatif merupakan hipotesis yang dirumuskan untuk memberikan jawaban sementara pada permasalahan yang bersifat hubungan atau mempengaruhi.¹⁰ Dengan demikian, hipotesisnya adalah sebagai berikut:

- a. Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya terhadap penyesuaian diri santri
Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya terhadap penyesuaian diri santri
- b. Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara percaya diri terhadap penyesuaian diri santri
Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara percaya diri terhadap penyesuaian diri santri
- c. Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan percaya diri terhadap penyesuaian diri santri
Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan percaya diri terhadap penyesuaian diri santri

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 96.

¹⁰Riduwan, *Belajar Mudah.*, 39.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Asumsi atau anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Dengan adanya interaksi teman sebaya yang baik, santri putri Pondok Pesantren Al-Ma'ruf dapat menyesuaikan diri secara baik pula dan begitu sebaliknya.
2. Dengan adanya rasa percaya diri yang ada dalam diri santri putri Pondok Pesantren Al-Ma'ruf akan dapat memberi dampak terhadap penyesuaian diri secara baik, dan juga sebaliknya.
3. Dengan adanya interaksi teman sebaya dan percaya diri santri putri yang bersifat baik kemungkinan besar penyesuaian dirinya baik pula, begitu sebaliknya.

E. Penegasan Istilah

1. Interaksi Teman sebaya

Interaksi teman sebaya adalah komunikasi antar individu yang mempunyai suatu hubungan sosial antar individu lainnya dan memiliki tingkatatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama serta frekuensi hubungan dan individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

2. Percaya Diri

Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Tanpa adanya percaya diri akan menimbulkan masalah-masalah pada dirinya seperti tidak terlihat tenang, memiliki rasa takut, dan lain sebagainya. Karena itu percaya diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam berkehidupan masyarakat.

3. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah suatu cara seseorang supaya bisa berhubungan baik dengan lingkungan dan mencapai tujuan yang diinginkan sebagai pemenuhan tuntutan yang berasal dari dalam dan luar dirinya serta didalamnya terdapat beberapa kemampuan yang seharusnya dicapai yaitu mampu mengontrol emosi yang berlebihan, mampu mengatasi mekanisme psikologi, mampu mengatasi frustrasi, memiliki pertimbangan dan pengarahannya yang rasional, memiliki kemampuan untuk belajar, mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu, bersikap objektif dan realistis.